

## Representasi kearifan lokal Kota Tangerang Selatan pada motif batik Durang di Rumah Batik Setu

Fariz Al Hazmi<sup>1\*</sup>, Septi Rahmawati<sup>2</sup>

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI<sup>1</sup>,

Jl. Nangka Raya No.58 C, Tj. Bar., Jagakarsa, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2</sup>,

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Kab Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

\*Penulis korespondensi: [Farizalhazmi16@gmail.com](mailto:Farizalhazmi16@gmail.com)

Received: 18-03-2024	Revised: 05-12-2024	Accepted: 16-12-2024
----------------------	---------------------	----------------------

**Abstrak.** Kearifan lokal terkadang menjadi sebuah inspirasi dalam menciptakan karya yang mengangkat tentang suatu daerah. Hal tersebut dapat berpotensi untuk menguatkan identitas daerah dan menciptakan karya unggulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk representasi kearifan lokal Kota Tangerang Selatan pada karya batik durang yang dibuat oleh kelompok rumah batik setu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan berupa data yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika dengan menafsirkan suatu tanda yang mewakili apa yang ditandainya melalui rangkaian hubungan representamen, objek dan interpretan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa motif yang merepresentasikan kearifan lokal Kota Tangerang Selatan pada batik durang. Motif pohon bambu merepresentasikan nilai fungsi pohon bambu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kota Tangerang Selatan. Motif anggrek merepresentasikan komoditas tanaman hias yang banyak dijual di Kota Tangerang Selatan. Motif teratai merepresentasikan banyaknya situ atau danau yang ada di Kota Tangerang Selatan. Motif kacang tanah merepresentasikan komoditas pertanian yang berada di Kelurahan Kranggan Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa batik durang memiliki motif-motif yang merepresentasikan kearifan lokal di Kota Tangerang Selatan. Sehingga penelitian ini telah memberikan kajian yang berperan dalam penguatan identitas daerah melalui analisis representasi pada motif-motif batik durang

**Kata Kunci:** Representasi Visual, Kearifan Lokal , Tangerang Selatan, Batik

**Abstract.** Local wisdom sometimes becomes an inspiration in creating works that highlight an area. This has the potential to strengthen regional identity and create superior works. The aim of this research is to describe the form of representation of local wisdom of South Tangerang City in the durang batik work made by the Setu batik house group. The research method uses a qualitative approach in the form of descriptive data. Data collection techniques use observation, interviews and literature study. Data analysis was carried out using semiotic analysis by interpreting a sign as representing what it signifies through a series of relationships between representament, object and interpretant. The results of the research found that there are several motifs that represent the local wisdom of South Tangerang City in durang batik. The bamboo tree motif represents the functional value of bamboo trees which are widely used by people in South Tangerang City. The orchid motif represents ornamental plant commodities that are widely sold in South Tangerang City. The lotus motif represents the many lakes or lakes in South Tangerang City. The peanut motif represents agricultural commodities in Kranggan Village, South Tangerang City. Based on this, it can be concluded that durang batik has motifs that represent local wisdom in South Tangerang City. So this research has provided a study that plays a role in strengthening regional identity through analysis of the representation of durang batik motifs

**Keywords:** Visual Representation, Local Wisdom, South Tangerang, Batik

## Pendahuluan

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungannya. Ciri khas tersebut menjadi suatu identitas yang digunakan oleh daerah untuk memajukan berbagai aspek di Masyarakat seperti aspek budaya, ekonomi, sosial maupun politik. Salah satu bentuk identitas yang khas suatu daerah yaitu kearifan lokal yang dapat menjadi sebuah keunggulan bagi daerah tersebut dan sebagai kekayaan budaya. Kearifan lokal merupakan bentuk gagasan dan bernilai baik yang berasal dari dalam diri masyarakat, sehingga tertanam pada kehidupan mereka (Hasanah, 2016). Kearifan lokal yang melekat pada suatu daerah yang memiliki nilai kehidupan dan harus terus digali, dikembangkan dan dilestarikan (Njatrijani, 2018). Sehingga, kearifan lokal memiliki peran tersendiri dalam perkembangan suatu daerah yang terus digunakan untuk kemajuan Masyarakat.

Kearifan lokal digunakan sebagai citra untuk memajukan suatu daerah agar lebih dikenal secara luas. Bentuk kearifan lokal yang digunakan bersama akan menjadi daya tarik masyarakat luas dan meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian (Putri et al., 2020). Salah satunya dapat melalui representasi ke dalam sebuah produk atau karya seni yang menyebabkan potensi keseniannya menjadi beragam. Karena melalui kekayaan budaya membuat kesenian dapat terwujud melalui berbagai bentuk (Sunaryo, 2018). Sehingga dengan merepresentasikan kearifan lokal dapat menciptakan berbagai karya yang khas yang hanya dapat ditemui di daerah tersebut.

Beberapa daerah di Indonesia telah menggunakan kearifan lokal yang direpresentasikan ke dalam karya batik. Secara pengertian kain batik adalah kain bergambar yang dibuat dengan cara-cara tertentu menggunakan lilin malam sebagai perintang warna (Hazmi & Oetopo, 2022). Batik merupakan suatu karya asli budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu dalam bentuk kerajinan kriya tekstil. Seni batik merupakan karya penyaluran-penyaluran kreasi yang memiliki arti tersendiri, dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan maupun sumber-sumber kehidupan yang berkembang di masyarakat (Susanto, 2018). Motif-motif yang terdapat pada kain batik tidak hanya digunakan sebagai hiasan, akan tetapi memiliki makna dan filosofi dari pembuatnya yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya masyarakat. Motif batik dapat merepresentasikan segala sesuatu yang ada di lingkungan, baik peristiwa maupun objek yang penting (Al Hazmi, 2023). Motif pada batik menjadi pokok dari pola gambar yang mengandung makna, simbol atau tanda yang dapat diungkapkan (Eskak, 2013; Wulandari, 2022).

Berbagai penelitian yang terkait dengan representasi visual menunjukkan bahwa batik memiliki potensi dalam merepresentasikan kearifan lokal melalui motif-motifnya. Dalam penelitian Rohmaya & Yulistiana (2016) menjelaskan bahwa pada batik Lamongan, mereka membuat motif bandeng lele untuk merepresentasikan bahwa hewan tersebut memiliki keistimewaan dan cerita sejarah di Lamongan. Penelitian Priyono (2024) menyebutkan bahwa motif batik tahu aci di Tegal terdiri dari gabungan gunung api dan ombak yang merepresentasikan gambaran alam di daerah Tegal. Kemudian, penelitian (Putra et al., 2021) menyebutkan bahwa motif ikan etong pada batik Indramayu merepresentasikan bahwa ikan etong merupakan ikan yang terkenal sebagai menu khas di setiap rumah makan atau restoran di Indramayu. Selain ketiga daerah tersebut, terdapat salah satu daerah yang memiliki batik dengan merepresentasikan kearifan lokal, yaitu Kota Tangerang Selatan. Kelompok usaha yang menggunakan kearifan lokal dalam karya batik di Kota Tangerang Selatan yaitu Rumah Batik Setu.

Sejak terbentuknya Rumah Batik Setu, mereka membuat karya batik dengan motif yang terinspirasi dari kearifan lokal yang ada di Kota Tangerang Selatan. Sehingga kearifan lokal tersebut direpresentasikan ke dalam sebuah motif batik. Salah satu karya batik yang mereka buat yaitu batik yang berjudul Batik durang, sebagai salah satu batik khas Tangerang Selatan

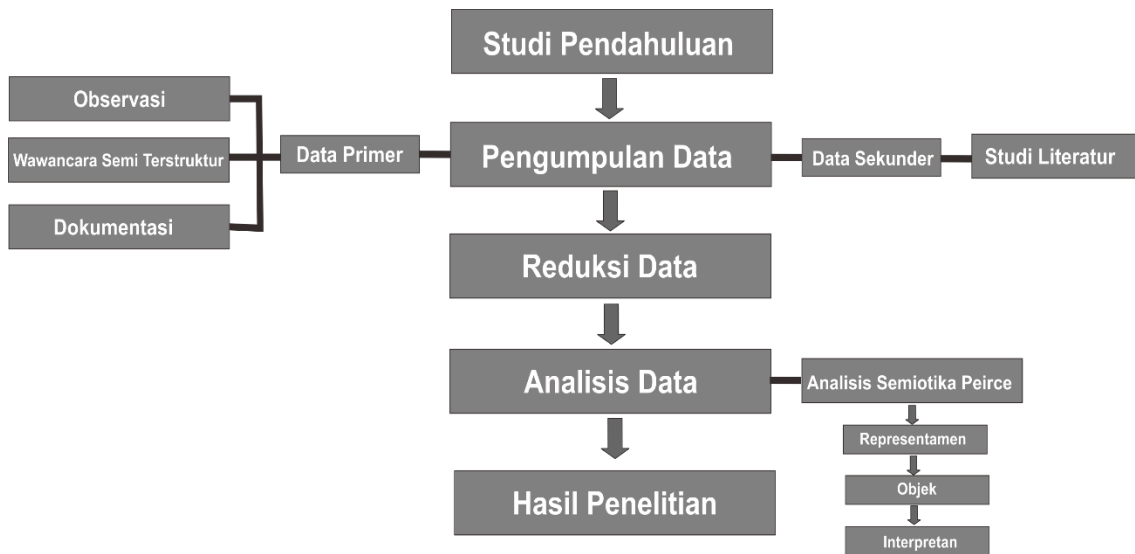
yang telah diproduksi dan dijual. Motif batik durang memiliki keunikan pada batiknya karena memadukan beberapa motif yang terinspirasi dari lingkungan Kota Tangerang Selatan. Dari hal tersebut kemudian menjadi latar belakang dalam penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang direpresentasikan pada batik durang di Rumah Batik Setu Kota Tangerang Selatan. Mengingat bahwa kearifan lokal yang direpresentasikan dalam karya batik memiliki peran dalam perkembangan dan penguatan identitas, maka penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya dalam memahami konsep representasi yang dilakukan oleh Rumah Batik Setu. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan eksistensi visual pada batik durang dan memberikan informasi dalam pemaknaannya.

Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk representasi pada batik durang. Secara pengertian, representasi merupakan sebuah produksi makna dalam pikiran melalui bentuk lain yang menggambarkan objek, orang atau peristiwa (Hall, 2020). Dalam karya seni rupa, representasi diwujudkan dalam bentuk visual untuk mewakili sesuatu yang diwakilinya melalui berbagai bentuk bahasa maupun visual. Melalui representasi, sesuatu yang dapat ditangkap secara kasat mata sebagai perwakilan tanda (Albar, 2020). Representasi diungkapkan melalui makna dan bahasa (Hall, 2020). Sehingga, makna dan bahasa tersebut akan memunculkan berbagai masalah melalui interpretasi dan pemahaman (M Danesi, 2012). Menurut Pitkin (2023), menginterpretasikan bentuk representasi bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana seseorang telah mewakili orang yang diwakilinya. Dalam Teori representasi yang dikemukakan oleh Rehfeld, (2011), menyebutkan bahwa mengidentifikasi representasi dilakukan dengan mengacu pada audiens yang relevan dan mewakilinya.

## Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan berupa data yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan bersifat post positivisme (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini, penelitian berfokus pada analisis dan mendeskripsikan motif batik durang yang dibuat oleh Rumah Batik Setu di Kota Tangerang Selatan. pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan jangka panjang yang dapat membantu dalam menemukan hasil dari suatu masalah (Shin & Miller, 2022). Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur berupa hasil penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh (Peirce, 1993), yaitu menafsirkan suatu tanda yang mewakili apa yang ditandainya melalui rangkaian hubungan representamen, objek dan interpretan. Objek merupakan sesuatu yang diacu oleh tanda dan dikenali oleh pemakai tanda sebagai realitas (Hendri, 2015). Interpretan merupakan konsep pemikiran dari pengguna tanda dan menurukannya pada suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang memiliki tanda (Kriyantono, 2020). Sehingga dalam penelitian ini, representamen merupakan tanda-tanda visual yang berhubungan dengan kearifan lokal di Kota Tangerang Selatan dengan objek berupa karya batik durang yang memiliki motif-motif khas Kota Tangerang Selatan. Kemudian interpretasi dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna pada setiap motif-motif batik tersebut. Adapun alur penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian.  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Batik durang merupakan salah satu karya batik yang dibuat oleh kelompok industri Rumah Batik Setu di Kota Tangerang Selatan. Batik durang telah diproduksi oleh Rumah Batik Setu sejak tahun 2017 dan masih terus hingga saat ini sebagai salah satu produk batik unggulan yang dijual dan dipasarkan. Keunikan dari batik tersebut yaitu menerapkan bentuk-bentuk visual pada motifnya yang terinspirasi dari kearifan lokal di Kota Tangerang Selatan. Karya batik durang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan produk unggulan yang khas dan mengenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal di Kota Tangerang Selatan kepada masyarakat secara luas.

Penamaan batik durang memiliki arti yang berasal dari kata “dulu” dan “sekarang” yang disingkat dengan nama durang, sehingga memiliki makna bahwa kehidupan akan terus berjalan antara dulu dan sekarang. Setiap masa lalu memiliki pelajaran dan sejarah yang harus dipelajari dan diingat hingga sekarang sebagai jati diri dan identitas. Karena pada dasarnya, masa lalu merupakan pengetahuan untuk masa depan yang perlu dilestarikan kepada generasi selanjutnya (Fariz Al Hazmi, 2023). Penggunaan nama juga selaras dengan motif yang digunakan bahwa kearifan lokal merujuk pada apa yang dimiliki Kota Tangerang Selatan baik dari peninggalan masa lalu, cerita sejarah, aktivitas masyarakat maupun budayanya. Wujud visual batik durang yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki susunan motif random, atau dibuat pola secara acak dengan latar berwarna coklat (gambar 2).



**Gambar 2.** Batik Durang Karya Rumah Batik Setu.  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Melalui proses pengamatan, Batik durang yang terdapat pada gambar 2 memiliki beberapa motif dengan motif utama yaitu bangunan Blandongan sebagai rumah tradisional khas Kota Tangerang Selatan. Motif pelengkap berupa motif bunga anggrek, motif pohon bambu, motif bunga teratai dengan dua bentuk yang berbeda dan motif kacang tanah. Kemudian terdapat pengisi motif atau disebut dengan isen-isen yang digunakan sebagai penambah hiasan pada motif. Secara pengertian, isen-isen merupakan isian pada batik untuk mengisi bidang kosong melalui kreasi (Sunaryo, 2018). Adapun isen-isen yang terdapat pada batik ini yaitu cecek, sawut dan cacah gori. Cecek merupakan isen-isen berupa titik-titik, sawut merupakan isen-isen berupa garis-garis pendek yang muncul pada bagian motif dan cacah gori merupakan isen-isen yang terbentuk dari garis lurus saling menabrak hingga membentuk kotak-kotak kecil.

Teknik yang digunakan dalam pembuatan ragam hias pada motif batik durang menggunakan teknik stilasi dan deformasi. Secara pengertian stilasi merupakan teknik menggambar dengan mengubah bentuk asli objek tanpa meninggalkan karakter bentuk asli, sedangkan deformasi yaitu menyederhanakan atau mengubah struktur dari bentuk aslinya namun tidak meninggalkan unsur utamanya (Kartika, 2004). Teknik stilasi digunakan pada motif Blandongan, motif teratai dan motif pohon bambu. Sedangkan teknik deformasi digunakan pada motif anggrek, motif kacang dan motif bunga teratai. Berikut tabel identifikasi motif yang ada pada batik durang yang ada di Rumah Batik Setu:

**Tabel 1.** Hasil Identifikasi Motif Batik Dudang

Bentuk Motif	Keterangan
	Motif Rumah Blandongan yang dibuat dengan teknik stilasi dengan susunan motif di atas dua gundukan tanah dan bunga sebagai penghias di bagian bawah rumah. Kemudian dihiasi daun-daunan pada bagian sisi kanan, kiri dan atas rumah. <i>Isen-isen sawut</i> digunakan pada bagian daun.
	Motif Bambu dibuat dengan teknik stilasi dan perpaduan objek gundukan tanah. Pada bagian batang dibuat putus-utus dan daun yang lebat di bagian atas. <i>Isen-isen sawut</i> digunakan pada bagian daun.
	Motif Bunga Anggrek yang dibuat dengan teknik deformasi. Motif tampak sederhana dengan menekankan bentuk garis yang tebal dan ditambahkan <i>Isen-isen sawut</i> .
	Motif Teratai pertama menggunakan teknik deformasi karena terdapat perubahan bentuk pada bagian kelopak bunga. <i>Isen-isen</i> yang digunakan yaitu <i>cacah gori</i> pada bagian dalam lingkaran dan <i>sawut</i> pada bagian luar lingkaran yang ada di tengah bunga. Serta <i>cecek</i> pada setiap pinggiran kelopak bunga.
	Motif Teratai kedua menggunakan teknik stilasi karena bentuk yang masih terlihat seperti objek asli. Terdapat 6 kelopak bunga bagian luar dengan <i>Isen-isen</i> berupa <i>cecek</i> pada setiap pinggiran kelopak bunga. Kemudian, terdapat 13 kelopak pada bagian dalam dengan <i>Isen-isen</i> berupa <i>sawut</i>



Motif Kacang Tanah, dibuat dengan menggunakan teknik deformasi karena bentuk dibuat dengan sederhana dan hanya menekankan garis bentuk objek dengan *Isen-isen* berupa *cecek*.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil identifikasi motif batik durang pada tabel 1, ditemukan 6 motif khas yang biasanya selalu ada dan digunakan sebagai ragam hias pada batik tersebut. Warna yang digunakan pada batik durang biasanya Rumah Batik Setu menyesuaikan keinginan dan permintaan pesanan. Namun, dalam karya batik durang harus ada unsur warna tosca (Turquoise), baik pada motifnya ataupun latarnya karena warna tersebut merupakan warna khas Kota Tangerang Selatan. Warna tosca telah menjadi identitas Kota Tangerang Selatan dan digunakan pada beberapa objek seperti pada logo Kota Tangerang Selatan, seragam pemerintah serta pada beberapa dinding gedung pemerintah dan tugu-tugu di kecamatan. Hal tersebut membuat para pengrajin di Rumah Batik Setu sepakat untuk menggunakan warna tosca pada batik durang sebagai warna khas Kota Tangerang Selatan.

Setelah melakukan proses identifikasi pada motif batik durang, maka proses interpretasi dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan motif-motif tersebut yang merepresentasikan kearifan lokal di Kota Tangerang selatan. Adapun objek yang diinterpretasikan sebagai objek kearifan lokal di Kota Tangerang selatan yaitu bangunan tradisional blandongan, pohon bambu, bunga anggrek, bunga teratai dan kacang tanah. Berikut hasil interpretasi dari objek-objek tersebut:

#### Bangunan Tradisional Blandongan

Blandongan merupakan bangunan khas masyarakat betawi yang ada di Kota Tangerang Selatan. Bentuk bangunan tersebut menyerupai sebuah saung yang biasanya terletak di depan rumah bagi masyarakat Betawi Ora yang digunakan sebagai ruang berkumpul seperti tempat bermain, belajar, beristirahat, bermusyawarah, mengadakan kesenian dan lain-lain yang melibatkan interaksi masyarakat (Kusumawardhani, 2012). Blandongan memiliki bentuk yang terbuka tanpa dinding dengan atap yang ditumpu oleh tiang-tiang (Rahmawati, 2023).

Sebagai bangunan khas masyarakat Betawi Ora di Kota Tangerang Selatan, Blandongan menjadi ikon yang terdapat pada logo Kota Tangerang Selatan. Secara filosofis, Blandongan menjadi tempat berkumpulnya beberapa orang yang melambangkan wadah kebersamaan dan permusyawaratan dalam mencapai suatu tujuan agar membawa kemajuan bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan. Namun, saat ini Blandongan sudah sangat sulit kita temui di wilayah Kota Tangerang Selatan. Keterbatasan lahan membuat masyarakat betawi saat ini mempertimbangkan untuk membuat bangunan Blandongan. Biasanya saat ini Blandongan hanya dibangun satu buah untuk satu wilayah tertentu sebagai tempat pertemuan dan rapat warga. Sehingga, motif blandongan dibuat pada batik untuk memberikan pesan bahwa blandongan merupakan bangunan tradisional yang harus dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat Kota Tangerang Selatan.

#### Pohon Bambu

Pohon bambu merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi sebagian masyarakat. Kota Tangerang Selatan merupakan wilayah yang berada di Provinsi Banten sehingga selain etnis Betawi dan Tionghoa, mayoritas masyarakatnya yaitu etnis Sunda yang sebagian besar berada di wilayah Kecamatan Serpong. Menurut sejarawan Kota Tangerang Selatan yang bernama Tubagus Sos Rendra menyebutkan bahwa pada abad ke 17 kondisi geografis di Kota Tangerang Selatan banyak hutan bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Bambu memiliki peran penting di masyarakat Kota Tangerang Selatan karena membantu dalam memenuhi kebutuhan baik dari batangnya, daun maupun bambu muda atau disebut rebung.

Batang bambu dimanfaatkan sebagai bangunan untuk membuat rumah, perabotan dan tempat istirahat atau dikenal dengan istilah ranggon. Kemudian, pohon bambu ini juga menjadi bahan utama dalam membuat rumah blandongan oleh masyarakat betawi. Daun bambu biasa dijadikan alas atau pembungkus makanan seperti bakcang, tape ketan dan lain-lain. Bambu muda digunakan sebagai bahan kuliner sayur rebung atau lalapan bagi masyarakat sunda dan sayur besan bagi masyarakat betawi. Sehingga bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan, bambu memiliki filosofi sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

### Bunga Anggrek

Bunga anggrek merupakan komoditas tanaman hias terbesar di Kota Tangerang Selatan, khususnya bunga anggrek jenis Vanda douglass. Anggrek Vanda Douglas dianggap sebagai simbol yang menjadi identitas kota karena banyak dijumpai kebun anggrek. Data Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan mencatat bahwa produksi tanaman anggrek memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan tanaman lainnya. Namun terdapat penurunan produksi tanaman anggrek di Kota Tangerang Selatan, di mana pada tahun 2019 produksi tanaman anggrek mencapai 4.486.186 tangkai bunga dan menurun pada tahun 2020 menjadi 1.352.297 tangkai. Hal ini disebabkan karena lahan yang semakin berkurang serta beberapa petani anggrek beralih pekerjaan lain. Apabila hal tersebut terus terjadi, pertanian anggrek sebagai komoditas masyarakat akan semakin ditinggalkan dan identitas alami akan memudar.

Selain pada motif batik dulang, bunga Anggrek telah digunakan dalam beberapa simbol visual di Kota Tangerang Selatan. misalnya pada setiap gapura di kecamatan, beberapa dinding sekolah, instalasi di gedung-gedung dan di depan kantor pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bunga anggrek memiliki peran penting sebagai identitas daerah. Namun, upaya pemerintah untuk menjadikan ikon kota tidak dapat dilakukan karena Anggrek Vanda douglass telah menjadi ikon Negara Singapura sebagai tempat asalnya. Meskipun anggrek telah menjadi ikon Negara Singapura, namun banyak masyarakat yang telah mengenal bahwa anggrek menjadi ciri khas Kota Tangerang Selatan karena banyak dijumpai perkebunan budidaya anggrek. Sehingga dalam hal ini, pengakuan anggrek Vanda douglass sebagai ikon daerah tidak boleh dilakukan dan memiliki batasan tertentu. Anggrek Vanda douglass masih dapat dikatakan sebagai kearifan lokal karena komoditasnya, selama tidak mengakui dan disimbolisasikan sebagai ikon Kota Tangerang Selatan. Penggunaan Anggrek terbatas pada simbol Kota dan hanya dapat digunakan sebagai identitas alami melalui pengakuan masyarakat luas (Rahmawati, 2023).

### Bunga Teratai

Teratai merupakan salah satu tumbuhan air yang dapat tumbuh di danau air tawar. Pohon teratai banyak tumbuh di Kota Tangerang Selatan karena memiliki 9 (sembilan) danau atau disebut dengan situ yang tersebar di setiap kecamatan yaitu situ rompong, situ kayu antap, situ bungur, situ legoso, situ parigi, situ ciledug, situ pamulang, situ gantung dan situ pondok jagung. Sehingga, motif bunga teratai merupakan simbol yang menandakan bahwa Kota Tangerang Selatan memiliki banyak situ atau danau dan menjadi bentuk kearifan lokal sebagai sumber air masyarakat dan tempat wisata. Bunga teratai juga memiliki filosofi sebagai kebangkitan dan religius yang mewakili motto kota Tangerang Selatan yaitu “Cerdas, Modern dan Religius”.

### Kacang Tanah di Kelurahan Keranggan

Meskipun Kota Tangerang Selatan merupakan wilayah perkotaan dengan pembangunan yang pesat, masih terdapat komoditas hasil pertanian yaitu kacang tanah. Kelurahan Keranggan yang terletak di pinggiran sungai Cisadane memiliki lahan subur yang biasa digunakan masyarakat untuk menanam kacang tanah. Masyarakat biasanya mengolah kacang tanah

menjadi kacang sangrai yang kemudian dipasarkan ke beberapa tempat. Olahan kacang sangrai merupakan produk unggulan Kota Tangerang Selatan yang sebagian besar berasal dari Kelurahan Keranggan dengan produksi sebanyak 3 sampai 4,5 ton per hari (Leonita et al., 2020).

Kacang Sangrai menjadi komoditas utama bagi masyarakat di wilayah Keranggan dan beberapa dari mereka menggantungkan hidupnya. Namun permasalahannya adalah produk olahan tersebut belum menjadi daya tarik dan belum dikelan banyak oleh masyarakat luas (Octasyva et al., 2023). Hal tersebut perlu adanya promosi dengan berbagai strategi, salah satunya menjadikan kacang sebagai motif batik khas Kota Tangerang Selatan. Dengan melalui penerapan bentuk visual, simbol dan makna akan lebih mudah tersampaikan kepada masyarakat secara luas dan mengenalkan Daerah Keranggan sebagai penghasil kacang. Kacang Sangrai Keranggan menjadi sebuah objek kearifan lokal dalam komoditas pertanian. Selain itu, kacang tanah juga menjadi makanan pendamping ketika para pengrajin di Rumah Batik Setu sedang melakukan pekerjaan atau sekedar berkumpul. Biasanya kacang ini dibawa oleh seorang anggota yang berasal dari Kelurahan Kranggan, Sehingga, kacang tanah memiliki makna yang penting bagi para pengrajin di Rumah Batik Setu dalam hal berbagi dan kebersamaan.

## Simpulan

Keberagaman karya seni di Indonesia tercipta melalui kreativitas masyarakat dan lingkungan. Berbagai bentuk kearifan lokal menjadi sebuah inspirasi bagi masyarakat untuk membuat karya seni yang menarik dan memiliki peran penting dalam menguatkan identitas suatu daerah. Batik durang merupakan salah satu karya seni yang menggunakan kearifan lokal sebagai inspirasi pada perancangan motifnya. Rumah Batik Setu sebagai pembuat karya mencoba untuk merepresentasikan objek kearifan lokal tersebut ke dalam sebuah batik dengan tujuan agar menjadi produk unggulan dan menjadi ciri khas pada karya mereka.

Motif-motif pada batik durang yang merepresentasikan kearifan lokal di Kota Tangerang selatan antara lain motif blandongan, pohon bambu, bunga anggrek, bunga teratai dan kacang tanah. Motif blandongan merepresentasikan bangunan tradisional blandongan yang merupakan rumah tradisional masyarakat Betawi Ora di Kota Tangerang Selatan. Motif pohon bambu merepresentasikan nilai fungsi pohon bambu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kota Tangerang Selatan. Motif anggrek merepresentasikan komoditas tanaman hias yang banyak dijual di Kota Tangerang Selatan. Motif teratai merepresentasikan banyaknya situ atau danau yang ada di Kota Tangerang Selatan. Motif kacang tanah merepresentasikan komoditas pertanian yang berada di Kelurahan Kranggan Kota Tangerang Selatan. Dari beberapa motif tersebut, dapat disimpulkan bahwa batik durang telah merepresentasikan bentuk kearifan lokal di Kota Tangerang Selatan. Sehingga batik durang berpotensi dalam penguatan identitas melalui karya seni batik.

## Daftar Referensi

- Al Hazmi, F. (2023). Penerapan motif ular dalam karya batik sebagai representasi pandemi Covid-19. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 40(2). <https://doi.org/10.22322/dkb.v40i2.7262.g6316>
- Albar, M. W. (2020). The visual culture of tolerance in three Bali's artworks of Balinese artist: Putu Sutawijaya, 1998-2010. *Mimbar Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28872>





- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eskak, E. (2013). Mendorong Kreativitas Dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik Bbkb 2012. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 30(1), 1-10.
- Fariz Al Hazmi. (2023). Tradisi dan masyarakat: Peran ritus haul cuci pusaka di kota Tangerang Selatan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(2). <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2006>.
- Hall, S. (2020). The work of representation. In *The Applied Theatre Reader*. <https://doi.org/10.4324/9780429355363-15>.
- Hasanah, A. (2016). Nilai-nilai karakter Sunda (Internalisasi nilai-nilai karakter Sunda di sekolah). Yogyakarta: Deepublish.
- Hazmi, F. Al, & Oetopo, A. (2022). Utilization of rhizophora stylosa bark for natural dyeing on cotton batik fabric. *Corak*, 11(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v11i1.5727>.
- Hendri, Z. (2015). Pemanfaatan semiotika visual untuk memahami karya seni rupa. *Imaji*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v2i2.6938>.
- Kartika, S. D. (2004). Seni Rupa Modern. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1).
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusumawardhani, R. A. (2012). Liyan dalam arsitektur Betawi studi kasus pada rumah Betawi ora di Tangerang Selatan. (Thesis Magister, Universitas Indonesia)
- Leonita, S., Harta, G. D. M., Octasyilva, A. R. P., & Irianto, H. (2020). Analisis kelayakan tekno-ekonomi produk agroindustri kacang lurik sangrai di kota Tangerang Selatan. *Jurnal IPTEK*, 4(1). <https://doi.org/10.31543/jii.v4i1.156>.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1). <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Octasyilva, A. R. P., Leonita, S., & Matiini, G. (2023). Peningkatan marketing capability UMKM kacang sangrai di kampung ekowisata Keranggan Tangerang Selatan. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.974>.
- Peirce, C. S. (1993). The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings - Volume 2 (1893-1913). In *Indiana University Press* (Vol. 2).
- Pitkin, H. F. (2023). The concept of representation. In *The Concept of Representation*. <https://doi.org/10.1525/9780520340503>.
- Priyono, D. (2024). Motif batik Tahu Aci sebagai representasi daerah Tegal. *Jurnal Desain*, 11(2), 283. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.17035>.
- Putra, A. T., Listiani, W., & Rustiyanti, S. (2021). Estetika morfologi motif batik Kluwung Indramayu. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 165-178.
- Putri, V. F., Prambudi, B., & Maryoni, H. S. (2020). Sinopsis pengaruh budaya kearifan lokal terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten jepara. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 9(1), 43-47.
- Rahmawati, S. (2023). Pengembangan Motif Batik berunsur Ikon Kota Tangerang Selatan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rehfeld, A. (2011). The concepts of representation. *American Political Science Review*, 105(3), 631-641. <https://doi.org/10.1017/S0003055411000190>.
- Rohmaya, R., & Yulistiana. (2016). Batik Sendang Lamongan. *Jurnal Tata Busana*, 5(2).
- Shin, S. Y. S. S. Y., & Miller, S. M. S. (2022). A review of the participant observation method in journalism: Designing and reporting. *Review of Communication Research*, 10. <https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.035>.
- Sunaryo, A. (2018). Seni rupa Nusantara: pengantar kajian dan apresiasi seni. Dahara Prize.
- Susanto, S. K. S. (2018). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Wulandari, A. (2022). Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik. Yogyakarta: Penerbit Andi.

